

Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Ekowisata Wilayah Transit: Studi Kasus Desa Batu-Batu, Berau

Januari Saputra^{1*}, Muslimin², & Dandy Ahmad Drajat²

^{1, 2, 3*} Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Berau,
Jl. Dr. Murjani 2, Tanjung Redeb, Berau, Kalimantan Timur, Indonesia
*e-mail : Januarisaputra6@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

11 July 2026

Revised :

23 July 2026

Accepted :

24 July 2026

Kata Kunci :
Ekonomi Lokal;
Diversifikasi Penghidupan;
Pasar Mikro; Ekowisata;
Desa Transit

Keywords :

Local Economy, Livelihood
Diversification, Micro
Market, Ecotourism, Transit
Village

Kajian pengembangan ekonomi lokal selama ini jarang berfokus pada wilayah penyangga wisata atau koridor transit. Perencanaan wisata tanpa adanya analisis karakteristik pasar yang komprehensif berisiko tinggi mengalami kegagalan struktural. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal yang integratif di Desa Transit Batu-Batu, Kabupaten Berau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi (*mixed-methods*) dengan pendekatan sekuensial eksplanatori. Pengumpulan data primer melibatkan delapan belas narasumber pelintas yang dipilih melalui purposive sampling di sepanjang jalan poros. Hasil penelitian menunjukkan adanya asimetri informasi dan ketidaksesuaian operasional yang signifikan; meskipun desa telah memiliki fasilitas ekowisata "Taman Puri", posisinya yang tersembunyi dari jalan poros utama serta jam operasional UMKM yang terlambat memicu kebocoran ekonomi yang tinggi. Sintesis matriks SWOT merekomendasikan diversifikasi penghidupan perdesaan melalui pembangunan pos informasi di jalan poros, pergeseran jam buka UMKM ke waktu puncak pagi hari, dan penguatan kemitraan formal dengan agen travel lokal di bawah tata kelola BUMDes.

Analysis of Ecotourism-Based Local Economic Development in Transit Areas: A Case Study of Batu-Batu Village, Berau

ABSTRACT

Local economic development studies rarely focus on tourism buffer zones or transit corridors. Tourism planning without comprehensive market analysis poses a high risk of structural failure. This study aims to formulate an integrative local economic development strategy in Batu-Batu Transit Village, Berau Regency. The research applies a mixed-methods design using a sequential explanatory approach. Primary data collection involves eighteen transit informants selected via purposive sampling along the highway. The results reveal a significant information asymmetry and operational mismatch; although the village owns the "Taman Puri" ecotourism facility, its low visibility from the main road axis and delayed MSME operating hours cause high economic leakage. The SWOT matrix

synthesis recommends rural livelihood diversification by establishing a main-road information hub, shifting MSME operational hours to morning peak times, and securing formal partnerships with local travel agencies under BUMDes management.

PENDAHULUAN

Kajian ekonomi pembangunan melalui sektor wisata lokal selama ini jarang berfokus pada wilayah penyangga seperti pada wilayah transit. Kajian lebih sering dilakukan pada wilayah yang sudah maju yang memiliki destinasi wisata inti yang sudah maju. Kondisi ini menyebabkan desa penyangga terabaikan dalam diskursus perencanaan wisata dan ekonomi pedesaan (Lan et al., 2026). Kerangka teori ekonomi pembangunan potensi lokal pedesaan pada wilayah penyangga memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan daerah. Aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal mampu memicu multiplier effect melalui penciptaan lapangan pekerjaan baru yang memperkuat Produk Domestik Regional Bruto Daerah. Potensi lokal wilayah pedesaan potensi peningkatan pendapatan mencapai 50% (Rifai et al., 2025)

Sektor ekowisata merupakan bentuk potensi perdesaan paling unggul di koridor transit. Konsep ini menitikberatkan pengembangannya pada tiga pilar utama yaitu konservasi lingkungan, manfaat ekonomi, dan edukasi pembelajaran. Karakteristik ekowisata di wilayah transit menawarkan komoditas berbasis produk alam lokal yang dikonsumsi secara cepat. Model wisata persinggahan singkat tersebut tidak menjual waktu tinggal lama di dalam kawasan inti (Samper-Mendivil et al., 2025). Wisatawan transit memberikan persepsi mengenai ketertarikan produk kuliner khas laut dan kerajinan tangan. Integrasi konsep rest area perdesaan menjamin nilai adaptabilitas yang tinggi terhadap kapasitas modal warga.

Pembangunan ekonomi lokal pada sektor wisata tanpa adanya kajian beresiko mengalami kegagalan. Pembangunan wisata tanpa kajian cenderung bertumpu pada penyediaan fasilitas tanpa memahami karakteristik pasar. Kondisi ini akan mengakibatkan banyak pembangunan yang terhenti tanpa kepastian. Risiko lain timbul dari introduksi model diversifikasi usaha baru tanpa kajian konperhensif. Kegagalan intervensi disebabkan perencanaan kurang mempertimbangkan nilai adaptabilitas program terhadap kapasitas finansial domestik. Selain itu, struktur kepemilikan aset warga lokal dan perilaku konsumen setempat (Lan et al., 2026).

Keberhasilan strategi pembangunan ekonomi lokal sangat ditentukan oleh distribusi aset produktif rumah tangga, secara aktif maupun pasif (Rifai et al., 2025). Strategi ini juga membutuhkan kemitraan kelembagaan desa untuk menangkap peluang daya beli pada arus pelintas. Penyelarasan berbagai faktor daya dukung pada ruang akan menopang ketahanan ekonomi secara inklusif (Nugraha et al., 2026; Rifai et al., 2025). Hal ini, membuat integrasi konsep ekowisata yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi lokal menjadi sangat penting.

Kampung Batu-Batu di Kabupaten Berau berada pada koridor transit menuju destinasi utama wisata pesisir Derawan. Secara administratif, wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Gunung Tabur. Oleh karena itu, wilayah transit ini membutuhkan cetak biru strategi yang komprehensif. Strategi tersebut bertujuan untuk mendiversifikasi mata pencaharian masyarakat. Rancangan strategi harus berdasarkan kapasitas masyarakat dan karakteristik perilaku konsumen. Jadi, penelitian pengembangan ini sangat diperlukan untuk menghasilkan instrumen strategi yang tervalidasi.

Pendekatan kombinasi ini berfungsi mengevaluasi kesesuaian strategis antara faktor internal modal sosial dengan kapasitas finansial warga (Nugraha et al., 2026). Hasil evaluasi internal kemudian integrasikan secara objektif dengan peluang tarikan permintaan pasar pelintas dan regulasi wilayah (Liu et al., 2025). Formulasi strategi melalui pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) ditujukan untuk menghasilkan instrumen tindakan yang tervalidasi bagi kelembagaan lokal (Rangkuti, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan ekonomi wilayah transit integrasi analisis karakteristik ekonomi domestik hulu dengan perilaku konsumen belanja kontemporer hilir. Tujuan pertama untuk menganalisis karakteristik ekonomi masyarakat lokal. Tujuan kedua untuk mengetahui persepsi, preferensi komoditas, dan perilaku belanja masyarakat Berau sebagai calon wisatawan transit. Tujuan ketiga untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal yang integratif guna mengoptimalkan unit usaha lokal. Model konseptual ini diharapkan dapat mendorong diversifikasi pendapatan masyarakat Desa Batu-Batu secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian memodifikasi metode yang dilakukan oleh Safitri et al., (2024) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian ini meliputi, studi literatur, observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT. Lokasi penelitian berfokus pada kawasan transit Desa Batu-Batu, Kabupaten Berau. Pengumpulan data lapangan berlangsung selama Juni-Juli 2026. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Peneliti melakukan Tahapan penelitian secara rinci akan dilakukan sebagai berikut

Pengumpulan data dan analisis data lapangan dilakukan secara sistematis. Peneliti melakukan studi literatur untuk data sekunder dan observasi dan wawancara untuk mengambil data. Prosedur operasional penelitian ini terbagi ke dalam empat tahapan termasuk pengumpulan data, analisis data, analisis SWOT, perumusan strategi.

1. Pengumpulan data: Teknik pengumpulan data penelitian ini terbagi menjadi data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder untuk mencapai tujuan pertama memanfaatkan dokumen monografi atau profil Desa Batu-Batu terbaru. Dokumen tersebut menyediakan data pendukung mengenai komposisi profesi masyarakat dan ketersediaan sarana ekonomi desa. Dokumen ini mendukung kajian pada pemetaan kapasitas riil dan profil struktur pendapatan domestik masyarakat. Data sekunder ini juga didukung dengan data primer berupa observasi lapangan untuk menambah objektivitas. Observasi pada penelitian dengan metode deskriptif biasanya menjelaskan karakteristik situasi dan kondisi yang diamati.
Data primer juga didapatkan dari hasil wawancara untuk mendapatkan berbagai informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Penelitian ini menetapkan masyarakat Kabupaten Berau sebagai target narasumber wawancara. Narasumber sasaran memiliki kriteria pernah atau sering melintasi jalur darat menuju kawasan pesisir Tanjung Batu atau Derawan. Wawancara ini dilakukan untuk analisis pada karakteristik perilaku dan minat konsumen pelintas di koridor perlintasan. Wawancara juga mengidentifikasi jenis produk kuliner atau suvenir yang diminati serta estimasi anggaran belanja di tempat transit. Kerangka ini berfungsi memetakan interaksi antara keterbatasan kapasitas penghidupan warga dengan peluang daya beli pasar.
2. Analisis Data: Data diklasifikasikan menjadi dua jenis (data internal dan data eksternal). Data internal meliputi, informasi mengenai kelebihan dan kelemahan Kampung Batu-batu, Kabupaten Berau. Data ini mencakup Sumber Daya Manusia, Infrastruktur, dan

Strategi Bisnis. Data eksternal mencakup informasi mengenai peluang dan risiko yang terkait dengan Kampung Batu-batu, Kabupaten Berau, seperti tren konsumen, persaingan, dan peraturan pemerintah.

3. Analisis SWOT: Setelah melalui tahapan Studi literatur, observasi dan wawancara, data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT. Tahapan analisis data dilanjutkan dengan rekonstruksi matriks lingkungan strategis melalui pendekatan kuantitatif SWOT. Data kualitatif dari instrumen kuesioner ditransformasikan ke dalam parameter angka melalui penyusunan tabel *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Proses ini melibatkan pemberian bobot spesifik (dengan total nilai kumulatif 1,00) serta pemberian rating (skala 1–4) untuk menghitung skor total. Selanjutnya, selisih nilai total skor internal (X) dan eksternal (Y) diproyeksikan ke dalam diagram untuk menetapkan posisi kuadran koordinat pengembangan ekonomi wilayah.
4. Perumusan Strategi: Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi bisnis yang direkomendasikan untuk Kampung Batu-batu, Kabupaten Berau adalah diversifikasi produk dan pasar. strategi ini didasarkan pada kekuatan internal yang ada dan kesempatan yang tersedia di pasar. karena itu, metode penelitian ini dilakukan agar membantu Kampung Batu-batu, Kabupaten Berau untuk mengetahui bagaimana analisis SWOT dapat membantu dalam mengembangkan strategi bisnis yang lebih efektif dan efisien serta pengembangan potensi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada kawasan transit Desa Batu-Batu, Kabupaten Berau, sepanjang bulan Juni hingga Juli 2026. Data sekunder bersumber dari dokumen laporan RTGL profil desa terbaru. Data primer diperoleh melalui wawancara, yang mendapatkan 18 narasumber pelintas asal Kabupaten Berau yang memenuhi kriteria; frekuensi mobilitas aktif melewati jalur darat logistik menuju destinasi pesisir Tanjung Batu atau Kepulauan Derawan. Seluruh informasi karakteristik domestik, preferensi komoditas kuliner atau suvenir, hingga estimasi alokasi anggaran belanja pelintas tersebut kemudian diakumulasikan ke dalam empat tahapan prosedur meliputi pengumpulan data, analisis data, analisis SWOT.

Karakteristik Ekonomi Lokal Desa Batu-Batu

Pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Berau membutuhkan pengetahuan mengenai struktur kehidupan pada masyarakat perdesaan. Potret sosiologis penggunaan lahan dan mata pencaharian masyarakat lokal masih sangat didominasi oleh aktivitas sektor primer yang ekstraktif. Kampung Batu-Batu memiliki total luas daerah administratif ±25.976,73 Ha. Pemanfaatan ruang desa didominasi oleh kawasan budidaya kehutanan dan perkebunan, di mana Hutan Produksi mencakup 61,38% (15.945,67 Ha) dan Perkebunan Kelapa Sawit mencakup 18,10% (4.701,84 Ha). Kawasan hunian eksisting perdesaan hanya sebesar 0,99% (256,46 Ha) dan Fasilitas Umum sebesar 0,02% (5,63 Ha). Ruang terbangun ini menjadi batas fisik dalam perputaran modal internal di dalam desa. Namun ini juga membuka potensi pasar dalam pengembangan ekowisata lebih lanjut (Kampung Batu-Batu, 2025).

Kondisi tata guna lahan tersebut juga memengaruhi struktur sosiologis mata pencaharian masyarakat hulu. Populasi Desa Batu-Batu yang saat ini mencapai 775 jiwa (175 KK) memiliki tingkat ketergantungan yang sangat akut pada sektor primer pendapatan

tunggal (single-livelihood dependency). Tercatat sebanyak 114 jiwa menggantungkan hidup sebagai petani/pekebun kelapa sawit, dan 104 jiwa berprofesi sebagai nelayan tangkap tradisional skala kecil di wilayah pesisir. Mayoritas kepala keluarga menggantungkan sumber pendapatan utama rumah tangga mereka sebagai buruh perkebunan, buruh pertambangan batubara regional, serta nelayan tangkap tradisional skala kecil di wilayah pesisir (Kampung Batu-Batu, 2025).

Konsentrasi tenaga kerja pada sektor ini mencerminkan potret ekonomi perdesaan yang belum mengalami transformasi struktural secara matang menuju sektor tersier atau jasa. Struktur ekonomi hulu yang bertumpu pada pendapatan sektor primer tunggal ini memicu kerentanan finansial rumah tangga yang tinggi terhadap guncangan pasar dan volatilitas alam. Aktivitas nelayan tangkap tradisional sangat dipengaruhi oleh faktor musiman dan anomali cuaca laut, sementara sektor petani sawit sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global (Prastiwi et al., 2025)

Ketergantungan pada sektor primer pendapatan tunggal (*single-livelihood dependency*) ini memicu kerentanan ekonomi domestik yang tinggi di Desa Batu-Batu. Aktivitas nelayan tangkap tradisional sangat dipengaruhi oleh faktor musiman, anomali cuaca, dan daya dukung ekosistem pesisir yang dinamis, sementara sektor buruh tambang sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global serta perubahan regulasi industri makro. Ketika volatilitas lingkungan dan pasar tersebut terjadi, rumah tangga di Desa Batu-Batu tidak memiliki bantalan finansial yang memadai akibat ketiadaan diversifikasi usaha perdesaan (Kotngoran et al., 2025)

Kerentanan ekonomi juga dipengaruhi oleh demografi di mana kualitas SDM wirausaha lokal masih terbatas akibat dominasi tingkat pendidikan yang padat pada jenjang menengah ke bawah (didominasi tamatan SMA sebanyak 511 orang, SMP 402 orang, dan SD 257 orang). Kampung batu-batu juga memiliki modal komoditas lokal yang kuat berupa industri rumahan olahan makanan buah mangrove (sirup Tinard, dodol, dan permen) serta produksi atap daun nipah. Hal ini merupakan potensi mengatasi kerentanan pendapatan tunggal melalui mobilisasi ruang fisik hilir di sepanjang koridor lalu lintas logistik (Kampung Batu-Batu, 2025). Strategi pencegahan arus pelintas ini dinilai mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi warga hulu desa. Hilirisasi potensi lokal perdesaan melalui pemanfaatan arus pelintas ini dinilai mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif, sekaligus bertindak sebagai penyelamat ketahanan finansial domestik dari jerat kemiskinan (Rifai et al., 2025).

Aksesibilitas Koridor Transit dan Frekuensi Pelintas

Efektivitas konversi ruang perlintasan menjadi pendorong ekonomi sangat bergantung pada efek pembangunan infrastruktur jalan dan karakteristik pergerakan pelintas. Berdasarkan hasil p intensitas mobilitas darat pelintas darat menuju destinasi pesisir Tanjung Batu/Derawan menunjukkan frekuensi yang cukup stabil. Sebagian berasr responeden masih sering melintasi daerah tersebut paling tidak 1-2 kali dalam setahun. Kampung Batu-batu juga dinilai menjadi titik jenuh berkendara. Hal ini menegaskan posisi strategis dari Kampung Batu-Batu. Mayoritas narasumber menyatakan "kadang-kadang" merasa lelah berkendara tepat saat berada di sekitar Kampung Batu-Batu, bahkan 27,78% menyatakan "ya, selalu merasa lelah" setiap kali melintasi jalur darat tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan posisi geografis Kampung Batu-Batu terletak sebagai *critical fatigue point* (titik lelah kritis) bagi pelintas darat.

Hasil penelitian juga menunjukan potensi ekonomi ini terhambat oleh minimnya fasilitas fisik eksisting. Banyak narasumber yang menyatakan bahwa, belum ada fasilitas

yang bisa disinggahi, tidak ada tempat parkir dan warungnya tidak terlalu banyak. Hasil ini juga menunjukkan meskipun akses keluar-masuk dari jalan logistik utama saat ini dinilai aman dan mudah diakses oleh mayoritas pelintas, pembangunan ruang fisik persinggahan yang representatif mendesak dilakukan untuk mengubah arus perjalanan menjadi perilaku ekonomi singgah yang aktif.

Preferensi Komoditas dan Daya Tarik Ekowisata

Sisi permintaan menjadi kunci utama dalam menghindari risiko pembangunan fasilitas fisik sepihak yang mangkrak . Karakteristik kebutuhan pasar menentukan keberlanjutan operasional fasilitas persinggahan di koridor perlintasan (Liu et al., 2025). Pelintas darat menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap opsi pengembangan kawasan rest area bernuansa ekowisata perdesaan. Integrasi lanskap panorama alam dan tempat istirahat teduh meningkatkan durasi kunjungan wisatawan (Samper-Mendivil et al., 2025). Komoditas kuliner olahan khas laut mendominasi preferensi utama pelintas sat singgah di wilayah pesisir. Penyediaan jaringan internet memadai dan fasilitas penunjang modern mendukung kenyamanan istirahat pengguna jalan (Kastenholz et al., 2026). Hasil penelitian menunjukan pemilihan kuliner khas laut didasarkan pada keunikan lokal.

Industri kreatif oleh-oleh lokal menunjukkan respons pasar yang positif di samping sektor kuliner utama . Mayoritas pelintas darat memilih produk makanan ringan kemasan khas daerah sebagai opsi buah tangan utama. Keunikan wilayah pesisir mendorong pergeseran tarikan permintaan konsumen terhadap komoditas olahan laut segar. Pengguna jalan cenderung mencari cita rasa lokal asli yang jarang ditemukan pada area perkotaan. Karakteristik konsumsi ini memberikan petunjuk strategis bagi pemerintah desa dalam merancang produk pariwisata transit . Pengembangan komoditas ekowisata wajib memadukan unsur keaslian daerah dengan kemasan higienis modern demi meningkatkan daya saing (Rembulan et al., 2022).

Dokumen Rencana Tata Guna Lahan (RTGL) mencatat bahwa Kampung Batu-Batu telah memiliki infrastruktur penunjang berupa Taman Puri yang dilengkapi dengan dua unit fasilitas toilet umum dan area parkir, hasil survei pelintas menunjukkan adanya kesenjangan informasi (*Kampung Batu-Batu*, 2025). Wisatawan dan pengguna jalan logistik hanya mengidentifikasi wilayah transit pada koridor jalan poros utama, tanpa mengetahui keberadaan Taman Puri yang terletak di bagian dalam permukiman kampung. Faktor pembatas lain yang ditemukan di lapangan adalah adanya ketidaksesuaian waktu operasional (*operational mismatch*). Pelaku UMKM di kawasan Taman Puri secara eksisting baru mulai beroperasi pada pukul 16.00 WITA hingga malam hari. Padahal, berdasarkan karakteristik pergerakan kendaraan transit, arus puncak pelintas darat yang membawa potensi daya beli tinggi menuju Tanjung Batu justru terjadi pada pemusatan waktu pagi hari, yakni sekitar pukul 09.00 WITA. Akibatnya, terjadi kegagalan penyerapan peluang ekonomi (*missed economic opportunities*) yang membuat pelintas lebih memilih meneruskan perjalanan tanpa singgah.

Kendala lain yang dialami Kampung batu-batu adalah lemahnya jaringan rantai pasok ekonomi transit karena ketiadaan aliansi strategis dengan pihak eksternal. Selama ini, pelaku usaha mikro di jalan poros berjalan secara parsial tanpa adanya ikatan kerja sama formal dengan penyedia jasa agen travel yang memobilisasi wisatawan menuju Kepulauan Derawan. Implikasinya, mayoritas armada travel secara konsisten memilih singgah pada titik kompetitor tradisional di kawasan jalan poros Merancang Ilir. Kelembagaan BUMDes Batu-Batu dapat membambil peran penting sebagai agregator ekonomi untuk membangun skema

kemitraan insentif bersama agen travel darat agar bersedia mengarahkan titik pemberhentian rest area secara resmi ke dalam wilayah Kampung Batu-Batu

Perilaku Belanja dan Kesiapan Infrastruktur Digital

Sisi permintaan menjadi kunci utama dalam menghindari risiko pembangunan fasilitas fisik sepihak yang mangkrak (*suspended development*) di koridor perlintasan (Lan et al., 2026). Karakteristik kebutuhan pasar menentukan keberlanjutan operasional fasilitas persinggahan di wilayah perdesaan (Liu et al., 2025). Pelintas darat menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap opsi pengembangan kawasan *rest area* bernuansa ekowisata perdesaan. Integrasi lanskap panorama alam dan tempat istirahat teduh terbukti meningkatkan durasi kunjungan pengguna jalan (Samper-Mendivil et al., 2025). Penyediaan jaringan internet memadai dan fasilitas penunjang modern mendukung kenyamanan istirahat di jalur transit (Kastenholz et al., 2026). Karakteristik daya tarik ini merangsang kesediaan masyarakat untuk singgah lebih lama di ruang publik perdesaan.

Dampak ekonomi pengganda (*multiplier effect*) secara riil diukur melalui rata-rata alokasi nominal anggaran yang rela dikeluarkan (*willingness to pay*) oleh pelintas dalam sekali singgah. Hasil tabulasi data menunjukkan sebaran anggaran belanja konsumen pelintas didominasi pada rentang harga Rp 50.000 – Rp 100.000. Angka pengeluaran mikro ini jika diintegrasikan dengan volume total lalu lintas kendaraan harian akan membentuk akumulasi perputaran modal yang masif bagi pelaku wirausaha lokal. Pelintas menunjukkan apresiasi ekonomi yang tinggi terhadap modernisasi penyajian komoditas. Mayoritas narasumber, menyatakan Rela membayar dengan harga sedikit lebih mahal jika produk kuliner seafood atau kerajinan khas. Hal ini membuktikan bahwa pelintas menghargai nilai kualitas oleh-oleh dan kebersihan produk di atas harga murah murni.

Sektor kuliner menunjukkan permintaan pelintas bergeser kuat pada potensi kelautan daerah pesisir. Konsumen cenderung memilih olahan khas laut yang memiliki keunikan rasa lokal asli. Pelintas darat sengaja mencari produk otentik daerah perlintasan yang jarang ditemukan di area perkotaan. Keterbatasan variasi produk pangan komersial di jalan logistik justru membuka peluang bagi menu tradisional. Karakteristik konsumsi ini memberikan petunjuk strategis bagi pemerintah desa dalam merancang unit usaha pariwisata transit. Pengembangan produk wajib memadukan unsur keaslian daerah dengan kemasan higienis modern demi meningkatkan daya saing pasar (Rembulan et al., 2022)..

Akselerasi penyerapan dana tersebut saat ini menghadapi tantangan modernisasi transaksi. narasumber memberikan penekanan bahwa ketersediaan ekosistem pembayaran non-tunai berbasis digital (seperti QRIS atau transfer bank) secara signifikan memengaruhi keputusan belanja mereka di kawasan perdesaan koridor transit. Keterbatasan penyediaan fasilitas pembayaran digital di warung tradisional eksisting saat ini bertindak sebagai pembatas volume transaksi (*barrier to exchange*), yang memicu terjadinya kebocoran ekonomi (*economic leakage*) di mana pelintas lebih memilih menahan daya beli mereka hingga mencapai destinasi perkotaan utama. Pelintas menunjukkan apresiasi ekonomi tinggi dan rela membayar lebih mahal demi penyajian produk premium (Liu et al., 2025). Akselerasi penyerapan dana masyarakat di kawasan perdesaan saat ini menghadapi tantangan keterbatasan ekosistem pembayaran non-tunai . Ketiadaan fasilitas transaksi digital di warung tradisional akhirnya memicu kebocoran ekonomi menuju destinasi perkotaan utama (Djuwendah et al., 2023).

Analisis SWOT

Hasil penelitian ini menunjukkan keluhan, kekhawatiran, dan saran dari seluruh narasumber pelintas menjadi instrumen kualitatif tertulis. Data ini juga didukung dengan dokumen tata guna lahan desa, akan menjadi faktor SWOT lingkungan strategis Kampung Batu-Batu. Data ini disusun sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strengths*): Posisi geografis bertindak sebagai titik leleh kritis pelintas menuju pesisir; akses keluar-masuk dari jalan utama terbukti aman dan mudah diakses (88,89% pengakuan narasumber); adanya ketersediaan modal sosial berupa tanah hibah dari masyarakat yang disepakati untuk lokasi pembangunan pasar kampung.
2. Kelemahan (*Weaknesses*): Fasilitas fisik parkir dan warung eksisting kurang terlihat dan belum tertata rapi; varian menu produk makanan lokal dinilai masih monoton; kapasitas permodalan, kapasitas usaha, dan pemasaran UMKM hulu masih lemah.
3. Peluang (*Opportunities*): Minat singgah rest area ekowisata perdesaan sangat tinggi (83,33%); daya beli pelintas berfokus pada kuliner seafood lokal (50,00%) dan makanan ringan kemasan (55,56%); kesediaan membayar harga premium untuk kemasan modern (72,22%); status lahan pengembangan berstatus *APL clean and clear*.
4. Ancaman (*Threats*): Risiko kebocoran ekonomi (*economic leakage*) tinggi karena pelintas ragu singgah; 72,22% menyatakan Lingkungan yang kotor/toilet tidak layak sebagai faktor utama pembatalan belanja; ketakutan harga makanan "ditembak" mahal akibat ketiadaan kepastian daftar harga menu terstandar di pinggir jalan.

Identifikasi Faktor Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS)

Data SWOT yang didapatkan kemudian dilakukan perhitungan *matriks Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Evaluasi terhadap kondisi internal Desa Batu-Batu dilakukan untuk memetakan kekuatan yang dapat dioptimalkan serta kelemahan krusial yang harus segera diatasi. Berdasarkan data yang didapatkan dilakukan penilaian variabel internal tersebut. Penilaian ini mencakup pemberian bobot berdasarkan tingkat urgensi faktor, serta pemberian rating yang mencerminkan kondisi riil efektivitas kapasitas domestik di lapangan (Tabel 1).

Tabel 1. Matriks Faktor Internal (IFAS)

No	Faktor Strategis Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Skor
S	Kekuatan (Strengths)			
1	Posisi geografis strategis sebagai titik lelah kritis (critical fatigue point) pelintas menuju pesisir.	0.20	4	0.80
2	Aksesibilitas keluar-masuk dari poros jalan utama terbukti aman dan mudah diakses bagi pengendara.	0.15	3	0.45
3	Adanya modal sosial berupa aset lahan APL desa yang clean and clear untuk pengembangan rest area.	0.15	4	0.60
W	Kelemahan (Weaknesses)			
1	Posisi fisik infrastruktur objek wisata Taman Puri tersembunyi dari jalur poros utama (asimetri informasi).	0.20	3	0.60
2	Keterbatasan waktu operasional wirausaha lokal (operational mismatch di mana UMKM baru buka sore hari).	0.15	3	0.45
3	Varian menu produk makanan lokal dinilai masih monoton serta kapasitas permodalan UMKM hulu lemah.	0.15	2	0.30
TOTAL INTERNAL		1.00		
Skor Kekuatan (S)				1.85
Skor Kelemahan (W)				1.35
Nilai Koordinat Faktor Internal (Sumbu X: S - W)				0.50

Keterangan : Nilai: Rating 1-4 (1 = Sangat Lemah, 4 = Sangat Kuat)
 Skor = Bobot × Rating.

Perumusan pengembangan ekonomi lokal yang integratif juga mempertimbangkan adanya analisis terhadap faktor eksternal wilayah penelitian. Variabel ini diposisikan berada di luar kendali langsung pemerintah desa, namun memiliki dampak destruktif atau akseleratif yang signifikan terhadap volume transaksi pasar mikro. Analisis dilakukan dengan mengukur peluang pasar yang dibawa oleh preferensi pelintas serta ancaman nyata berupa kebocoran ekonomi akibat daya saing wilayah kompetitor Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Faktor Eksternal (EFAS)

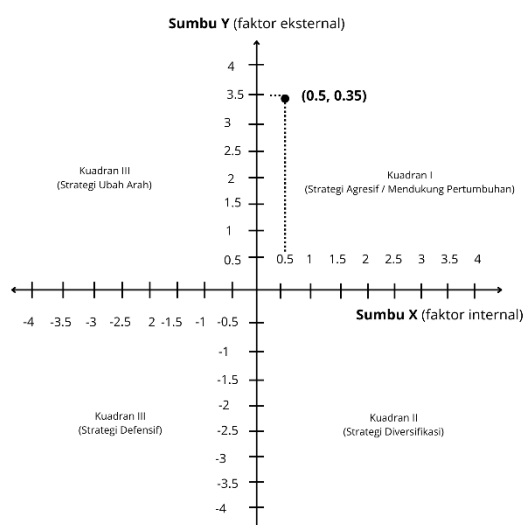
No	Faktor Strategis Eksternal (EFAS)	Bobot	Rating	Skor
O	Peluang (Opportunities)			
1	Tingginya minat singgah pelintas terhadap opsi rest area bernuansa ekowisata perdesaan (83,33%).	0.20	4	0.80
2	Besarnya tarikan pasar terhadap kuliner laut lokal (50,00%) dan produk oleh-oleh makanan ringan kemasan premium.	0.15	3	0.45

3	Kesediaan pelintas membayar harga premium untuk kepastian kualitas sanitasi toilet bersih yang layak.	0.15	3	0.45
T Ancaman (Threats)				
1	Risiko pembatalan belanja akibat persepsi pelintas terhadap lingkungan kotor/toilet tidak layak di jalur transit.	0.15	3	0.45
2	Kekhawatiran konsumen terhadap ketidakpastian harga menu makanan akibat praktik asimetri harga ("harga ditembak").	0.15	2	0.30
3	Armada travel konsisten memilih singgah di wilayah kompetitor (Merancang Ilir) karena ketiadaan aliansi formal.	0.20	3	0.60
TOTAL EKSTERNAL		1.00		
Skor Peluang (O)				1.70
Skor Ancaman (T)				1.35
Nilai Koordinat Faktor Eksternal (Sumbu Y: O - T)				0.35

Keterangan : Nilai: Rating 1-4 (1 = Sangat Lemah, 4 = Sangat Kuat)

Skor = Bobot × Rating.

Berdasarkan hasil analisis matriks faktor internal (IFAS) menghasilkan skor 0,50 dan matriks faktor eksternal (EFAS) dengan skor 0,35, posisi pengembangan terletak pada Kuadran I. Posisi ini mengindikasikan penerapan Strategi Agresif (Gambar 1). Artinya, kawasan koridor transit Desa Batu-Batu berada pada kondisi yang potensial dengan kekuatan internal (seperti legalitas lahan APL dan titik lelah fisik pelintas) yang selaras untuk menangkap peluang tarikan pasar eksternal (seperti tingginya minat singgah ekowisata dan kesediaan membayar harga premium). Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan utama difokuskan pada optimalisasi ekspansi niaga terpadu di bawah tata kelola BUMDes secara masif dan berkelanjutan



Gambar 1. Hasil Kuadran SWOT berdasarkan *IFAS-EFAS*

Sintesis Matriks SWOT

Posisi koordinat yang berada pada Kuadran I (Strategi Agresif), diperlukan rumusan taktis operasional yang mengonfrontasikan faktor internal dan eksternal secara silang. Formulasi strategi kombinasi SO, WO, ST, dan WT dijabarkan melalui Matriks Sintesis SWOT (Tabel 3).

Tabel 3. Instrumen SWOT, dirumuskan empat model strategi operasional berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal

Faktor Eksternal	Internal/	Kekuatan (S):		Kelemahan (W):	
		1. Titik lelah geografis.	2. Akses jalan poros aman.	3. Regulasi & aset lahan APL siap.	1. Fisik rest area/warung tidak terlihat. 2. Produk lokal monoton. 3. Taman Puri tersembunyi & buka sore.
Peluang (O):	1. Minat rest area tinggi. 2. Pasar kuliner & oleh-oleh premium. 3. Bersedia bayar sanitasi bersih.	STRATEGI SO:		STRATEGI WO:	
		Membangun kawasan Rest Area Ekowisata Terpadu berbasis panorama alam mangrove sebagai fasilitas persinggahan aktif pengemudi, yang terintegrasi dengan pusat hilirisasi sentra kuliner produk kelautan khas Berau serta mengoptimalkan fungsi infrastruktur Taman Puri.		Meningkatkan variasi produk oleh-oleh melalui pelatihan pengemasan modern (premium packaging) bagi wirausaha lokal agar sesuai dengan willingness to pay pelintas, serta menyesuaikan jam buka UMKM sejak pagi hari pukul 08.30 WITA.	
Ancaman (T):	1. Pembatalan akibat toilet kotor. 2. Takut harga menu ditembak mahal. 3. Travel singgah di kompetitor.	STRATEGI ST:		STRATEGI WT:	
		Menerapkan kampanye kebersihan total lingkungan rest area serta standardisasi toilet bersih sebagai mitigasi utama risiko pembatalan singgah konsumen, didukung petunjuk arah (signage) visual dari jalan poros utama.		Menyatukan tata kelola seluruh warung lokal secara terpusat di bawah manajemen BUMDes untuk menjamin kewajiban transparansi daftar harga menu (bebas jebakan harga) dan kebersihan pangan, serta membangun kemitraan formal dengan agen travel.	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data primer dan sekunder yang telah dilakukan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa, karakteristik ekonomi lokal Desa Batu-Batu dalam kondisi kerentanan finansial yang tinggi akibat ketergantungan akut pada sektor primer pendapatan tunggal sehingga memerlukan diversifikasi mata pencaharian alternatif. Analisis permintaan menunjukkan tarikan pasar pelintas darat sangat signifikan yang menyatakan Desa Batu-Batu sebagai titik lelah kritis berkendara, dan mayoritas pelintas mengekspresikan minat yang sangat tinggi untuk singgah. Berdasarkan hasil analisis

kuantitatif pada matriks lingkungan strategis, diperoleh nilai total koordinat sebesar (X; Y) = (0,50; 0,35) berada pada Kuadran I. Wilayah perlintasan memiliki kekuatan internal yang sangat prima untuk mengeksekusi peluang tarikan pasar pelintas secara ofensif. Strategi utama pengembangan ekonomi lokal diprioritaskan pada perluasan fungsi kawasan rest area ekowisata mangrove terpadu, standardisasi sanitasi fisik, dan penguncian kemitraan formal dengan agen travel di bawah payung tata kelola kolektif BUMDes.

Penelitian ini dapat merekomendasikan Pemerintah Desa dan BUMDes Batu-Batu, untuk membangun sebuah rest area atau pos informasi sementara yang representatif tepat di pinggir Jalan Poros Utama sebagai media pameran produk (*display window*) sekaligus penunjuk arah visual yang jelas (*wayfinding/signage*). Tujuannya adalah memecah perhatian pengguna jalan di poros utama agar mengetahui dan tertarik masuk sejauh beberapa meter ke area wisata inti di Taman Puri. Rekomendasi agi Pelaku UMKM Taman Puri: Disarankan untuk melakukan restrukturisasi jam operasional kedai. Pelaku usaha harus mulai membuka aktivitas perdagangan sejak pukul 08.30 WITA guna menyambut jam puncak perlintasan wisatawan darat, sehingga fasilitas toilet umum dan produk kuliner *seafood* lokal siap dikonsumsi secara optimal oleh pasar pelintas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan melalui Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8, 729. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1703>
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. (2023). Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java, Indonesia. *Sustainability*, 15(13), 10432. <https://doi.org/10.3390/su151310432>
- Hidayani, P., Pratama, A. R., & Anna, Z. (2021). Strategi Prospektif Pengembangan Dalam Ekowisata Waduk Cirata Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19, 620–629. <https://doi.org/10.14710/jil.19.3.620-629>
- Kampung Batu-Batu. (2025). *Laporan RTGL Kampung Batu Batu*.
- Kastenholz, E., Carvalho, M., Carneiro, M. J., & Lane, B. (2026). Rural Tourism Experiences: Enjoying, Co-Creating, and Restoring? In *Reference Module in Social Sciences*. Elsevier. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-443-27698-9.00075-1](https://doi.org/10.1016/B978-0-443-27698-9.00075-1)
- Kotngoran, W. A., Adur, V. R. G. B., Liur, M. L., Semet, M. M., Annas, M., Mariani, L., Nursalamah, Louhenapessy, J. D., Widian, I. N. , W., & Manarfa, L. O. M. R. A. (2025). *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Aplikasi* (Milla Syukrina Sari, Ed.; 1st ed.). Akiopedia press.
- Lan, X., Zhan, Y., & Ku, H. B. (2026). Promise-making with rural tourism: A temporal perspective on rural development in China. *Journal of Rural Studies*, 125, 104224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2026.104224>
- Liu, L., Du, R., Mao, Q., Zhu, G., & Zhong, H. (2025). Coupling Relationship Between Transportation Corridors and Ecosystem Service Value Realization in Giant Panda National Park. *Land*, 14(7), 1385. <https://doi.org/10.3390/land14071385>
- Nicha, A., & Zulkarnaini, Z. (2025). Kebijakan Pengembangan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan untuk Konservasi Ekosistem dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2, 105–114. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5133>
- Nugraha, A. T., Prayitno, G., Rahmawati, Dinanti, D., Subagiyo, A., Wijayati, W. P., & Aledeh, M. (2026). Resilient by design: Multistakeholder collaboration and

- community capitals for sustainable rural tourism in Indonesia. *Sustainable Futures*, 11, 101772. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sfr.2026.101772>
- Prastiwi, I. W., Amalia, D., & Khairani, S. (2025). Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Maslahah : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3, 297–305. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i1.2079>
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Cetakan 23). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rembulan, C. L., Kusumowidagdo, A., & Rahadiyanti, M. (2022). Exchanged actors behind the creation of sense of place value in indigenous tourism enterprise Karangrejo Borobudur Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 17(6), 1209–1251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JEC-02-2022-0022>
- Rifai, A., Muslimin, & Djafrie, M. (2025). Pengaruh Usaha Budidaya Sarang Burung Walet Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kampung Merancang Di Kabupaten Berau. *Eco-Build Journal*, 09(01).
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. (2020). Dampak sosial pariwisata terhadap masyarakat desa ekowisata pampang gunung kidul menuju desa ekowisata berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14, 237. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1853>
- Safitri, Z., El, W., Sitorus, V. P., & Noviyanti, I. (2024). Analisis SWOT terhadap Pengembangan Strategi Bisnis Pada Warung Makan Asyik Desa Balunijuk. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 140–153. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.967>
- Samper-Mendivil, M., Aramendia-Muneta, M. E., & Alarcón-López, R. (2025). Assessing sustainability in rural tourism: insights from accommodation managers and residents in Navarre. *Journal of Rural Studies*, 120, 103866. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2025.103866>